

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN BENIH KEDELAI  
DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH  
(KASUS PENANGKAR BENIH)**

***THE ANALYSIS OF FARMING INCOME AND MARKETING OF SOYBEAN  
SEED IN CENTRAL LOMBOK REGENCY  
(CASE OF SOYBEAN CAPTIVITY)***

**Ni Putu Rissy Damanika Purnami, Rosmilawati dan Bambang Dipokusumo**  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengkaji pendapatan usahatani penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah; (2) Mengkaji saluran pemasaran yang dilakukan dalam usahatani penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah; (3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam usaha dan pemasaran penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan unit analisis yaitu penangkar benih kedelai dan kelembagaan pasar. Penentuan daerah sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan objek penelitian di Desa Mujur Kecamatan Praya Timur dan Kota Praya di Kecamatan Praya. Penentuan untuk responden penangkar benih ditentukan dengan metode *sensus* sedangkan untuk penentuan responden lembaga pemasaran ditentukan dengan metode *snowball sampling* Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pendapatan usahatani penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 18.864.356/LLG atau sebesar Rp 2.694.908/Ha; (2) Pemasaran yang dilakukan oleh usahatani penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah menggunakan saluran pemasaran I dan saluran pemasaran II. SP I : Penangkar benih kedelai → Konsumen akhir. SP II : Penangkar benih kedelai→Pedagang pengecer→Konsumen akhir. Sehingga menghasilkan total margin pemasaran sebesar Rp 27.975.000. Pemilik penangkar benih tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena konsumen yang datang langsung kepada produsen. Sehingga menghasilkan keuntungan pemasaran sebesar Rp 27.675.000; (3) Hambatan yang dihadapi usaha penangkar benih kedelai berasal dari modal dan keterlambatan pembayaran dari penjual benih (pengecer) yang membeli benih pada UD mereka.

**Kata Kunci : Penangkar Benih Kedelai, Pemasaran**

## **ABSTRACT**

This research aims to : (1) Learn the farming income of the soybean seed in Central Lombok district; (2) Learn of the marketing outlets that have done in the farming soybean seed in Central Lombok district; (3) Identify the obstacles factor on the business and marketing of the soybean seed in Central Lombok district. This research uses a descriptive method, by the unit of the analysis is breeder of soybean seed and the marketing fairlead. Sample location determined by purposive sampling method with the object research were Mujur village at east Praya District and Praya city at Praya District. Seed breeder respondent's approval carried out by census and the marketing channel outlets respondent's approval carried out by snowball sampling. The types of data in this research are quantitative and qualitative data. The results of the research show that : (1) The farming income of the soybean seed breeder was IDR 18.864.356/LLG or IDR 2.694.908/Ha; (2) The marketing have done which soybean seed breeder in Central Lombok districh use the one of marketing channel and two of marketing fairlead. One of marketing fairlead: soybean of the seed breeder → the final consumer. Two of marketing fairlead : soybean of the seed breeder → retailer→ the final consumer. So the resulted of margin total is IDR 27.975.000. The owner of the seed breeder not issued the marketing cost because, the consumers come directly to producer. So the results of the profit marketing is IDR 27.675.000; (3) The obstacles derived from the capital and the delayed payment of retailer.

***Keyword : soybean of the seed breeder, marketing***

## **PENDAHULUAN**

Sistem perbenihan merupakan sarana yang sangat vital untuk menyalurkan varietas unggul secara berkelanjutan. Di Indonesia provinsi NTB merupakan salah satu penghasil kedelai Nasional. Namun menurut data Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB luas panen dan produksi kedelai mengalami penurunan. Disinilah peran penangkar benih dibutuhkan untuk membantu meningkatkan hasil produksi usahatani kedelai. Kabupaten Lombok Tengah merupakan penghasil kedelai terbesar di NTB setelah Kabupaten Bima, karena memiliki jumlah penangkar benih kedelai yang cukup banyak. Namun jumlah penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah mengalami penurunan mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2018. Kabupaten Lombok Tengah memiliki dua usahatani penangkar benih kedelai yang tersebar di dua Kecamatan yang ada di Lombok Tengah, yaitu di

Kecamatan Praya Timur dan Kecamatan Praya. Di Kecamatan Praya Timur terdapat UD. Humpik Tani yang memiliki luas lahan garapan sebesar 600 are sedangkan di Kecamatan Praya terdapat UD. Dewi Tani yang memiliki luas lahan garapan sebesar 800 are. Benih kedelai yang dihasilkan oleh penangkar benih kedelai di Lombok Tengah dari hasil observasi memberikan gambaran bahwa benih kedelai dipasarkan ke berbagai lokasi yaitu Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan (1) Mengkaji pendapatan penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah, (2) Mengkaji saluran pemasaran yang dilakukan dalam penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah, (3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam usaha dan pemasaran penangkar benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis yaitu penangkar benih kedelai dan kelembagaan pasar. Penentuan daerah sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan objek penelitian di Desa Mujur Kecamatan Praya Timur dan Kota Praya di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan responden untuk responden penangkar benih ditentukan dengan metode *sensus* sedangkan untuk penentuan responden lembaga pemasaran ditentukan dengan metode *snowball sampling*. Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, dengan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Untuk menghitung pendapatan dan pemasaran penangkar benih kedelai menggunakan rumus Biaya Total, Penerimaan Total, Pendapatan dan Pemasaran.

Menghitung biaya total menggunakan rumus (Kasim, 2004) :

$TC = TFC + TVC$ , dimana :  $TC =$  Total Biaya (*total cost*),  $TFC =$  Biaya Tetap (*fixed cost*),  $TVC =$  Total Biaya Variabel (*variabel cost*).

Menghitung penerimaan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) :

$TR = Y \cdot Py$ , dimana :  $TR =$  Total Penerimaan (*total revenue*),  $Y =$  Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani,  $Py =$  Harga  $Y$ .

Menghitung pendapatan menggunakan rumus (Soekartiwi, 2006) :

$\pi = TR - TC$ , dimana :  $\pi =$  Pendapatan (*income*),  $TR =$  Total Penerimaan (*total revenue*),  $TC =$  Total Biaya (*total cost*).

Menghitung margin pemasaran menggunakan rumus :

$M = Pr - Pf$ , dimana  $M =$  margin pemasaran,  $Pr =$  Harga jual di tingkat konsumen,  $Pf =$  Harga jual di tingkat produsen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penangkar atau produsen benih di Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu bagian dari usaha agribisnis kedelai khususnya pada perbenihan. Penangkar menggunakan benih pokok sebagai benih sumber untuk menghasilkan benih sebar varietas anjasmoro. Semua benih yang diproduksi oleh penangkar dijual atau disalurkan kepada petani atau pedagang benih lainnya. Memproduksi benih kedelai bersertifikat, mengakibatkan harga jual yang diterima oleh penangkar atau produsen benih lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani kedelai.

Tujuan dari penangkaran benih kedelai bersertifikat yaitu untuk menjaga ketersediaan benih di musim tanam dan menghasilkan benih dalam jumlah, mutu, dan kemurnian benih yang terjamin serta meningkatkan kesadaran petani untuk menggunakan benih kedelai bersertifikat. Penggunaan benih kedelai bersertifikat memberikan produktivitas yang tinggi dikarenakan benih kedelai bersertifikat disiapkan dengan perlakuan khusus, seperti persiapan lahan yang baik, penggunaan benih unggul, pemeliharaan tanaman kedelai dengan baik, adanya seleksi atau roguing, penjemuran yang baik dengan tingkat kadar air benih 10 - 11%, pengujian benih di laboratorium untuk mengetahui mutu dan kualitas benih.

Sebelum benih dipasarkan, penangkar terlebih dahulu melakukan pengujian benih di laboratorium guna mengetahui kemurnian dari benih tersebut. Pengujian benih dilakukan oleh pihak Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Holtikultura atas dasar permintaan dari pihak penangkar. Setelah benih diproses dan dilakukan pengujian laboratorium barulah penangkar memperoleh benih yang bersertifikat dan dapat dipasarkan oleh penangkar dengan mencantumkan kalimat "BENIH BERSERTIFIKAT" dan kelas benih pada label. Penggunaan benih yang bersertifikat akan memberikan keuntungan yang lebih baik untuk petani dan penangkar selaku produsen yang memproduksi benih kedelai bersertifikat.

Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi, meliputi biaya sarana produksi (benih kedelai, pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja, dan biaya variabel lain (pemeriksaan lapangan, pengujian laboratorium, plastik dan label).

### 1. Biaya Saprodi

Biaya sarana produksi adalah besarnya jumlah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan benih, pupuk, dan pestisida yang digunakan dalam usaha penangkaran benih kedelai bersertifikat. Pemilik penangkar akan memperhatikan kualitasnya agar hasil yang diperoleh juga bisa maksimal. Untuk mengetahui lebih rinci besarnya biaya sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya dan Penggunaan Sarana Produksi per Luas Lahan Garapan dan per Hektar pada Usaha Penangkaran Benih Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2019

No	Sarana Produksi	Satuan Fisik	Luas Lahan Garapan (7,00 Ha)		Hektar	
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
1	Benih	kg	420	2,940,000	60	420,000
2	Pupuk :					
	TSP	kg	700	1,680,000	100	240,000
	KCI	kg	350	1,400,000	50	200,000
	Urea	kg	350	1,750,000	50	250,000
	Jumlah Biaya Pupuk	Rp		4,830,000		690,000
3	Pestisida :					
	Penfal	kg	4	367,500	0.57	52,500
	Sidazed	kg	7	700,000	1	100,000
	Azodrin 15 WSC	liter	1	110,000	0.14	15,714.29
	Dursban 20 EC	liter	1	105,000	0.14	15,000
	Bayleron 250 EC	liter	2.5	425,000	0.36	60,714.29
	Jumlah Biaya Pestisida	Rp		1,707,500		243,929
	Jumlah Biaya Saprodi	Rp		9,477,500		1,353,929

Sumber : Data Primer Diolah (2019).

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa benih kedelai dibeli dengan harga Rp 7.000/kg. Jumlah biaya benih yang dikeluarkan oleh penangkar sebesar Rp 2.940.000/LLG atau sebesar Rp 420.000/Ha. Jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan oleh penangkar sebesar Rp 4.830.000/LLG atau sebesar Rp 690.000/Ha. Jumlah biaya pestisida yang dikeluarkan oleh penangkar sebesar Rp 1.707.500/LLG atau sebesar Rp 243.929/Ha. Jadi total biaya saprodi yang dikeluarkan oleh penangkar sebesar Rp 9.477.500/LLG atau sebesar Rp 1.353.929/Ha.

## 2. Biaya Tenaga Kerja

Dalam usaha penangkaran benih kedelai ini, kedua penangkar tidak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga karena mereka beranggapan bahwa tenaga kerja luar keluarga lebih berpengalaman perihal usahatani. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh penangkar pada usahatani kedelai yaitu sebanyak Rp 24.360.000/LLG atau sebanyak Rp 3.480.000/Ha. Untuk lebih jelasnya kegiatan dan besarnya biaya untuk penggunaan tenaga kerja per aktivitas dalam usaha penangkaran benih kedelai bersertifikat dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usaha Penangkaran Benih Kedelai Bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2019

No	Jenis Kegiatan Usaha Penangkaran	Luas Lahan Garapan (7,00 Ha)		Hektar	
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp)
1	Tenaga Kerja Dalam Keluarga				
	Penyiapan Lahan	-	-	-	-
	Penanaman	-	-	-	-
	Pemupukan	-	-	-	-
	Penyiangan	-	-	-	-
	Penyemprotan	-	-	-	-
	Panen	-	-	-	-
	Penjemuran	-	-	-	-
	Sortasi	-	-	-	-
	Pengemasan	-	-	-	-
	Pengangkutan	-	-	-	-
	Jumlah	-	-	-	-
2	Tenaga Kerja Luar Keluarga				
	Penyiapan Lahan	86.43	4,450,000	12.35	635,714.29
	Penanaman	137.14	6,525,000	19.59	932,142.86
	Pemupukan	34.86	1,600,000	4.98	228,571.43
	Penyiangan	33.71	1,400,000	4.82	200,000
	Penyemprotan	25.43	1,200,000	3.63	171,428.57
	Panen	48	2,340,000	6.86	334,285.71
	Penjemuran	41.14	1,290,000	5.88	184,285.71
	Sortasi	42	2,100,000	6	300,000
	Pengemasan	102.86	3,300,000	14.69	471,428.57
	Pengangkutan	9	155,000	1.29	22,142.86
	Jumlah	560.57	24,360,000	80.09	3,480,000
	Total Biaya Tenaga Kerja	560.57	24,360,000	80.09	3,480,000

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja terbesar dikeluarkan pada kegiatan penanaman yaitu sebesar Rp 6.525.000/LLG atau sebesar Rp 932.143/Ha dengan jumlah tenaga kerja 137,14 HKO/LLG atau sebanyak 19,59 HKO/Ha. Sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja terkecil dikeluarkan pada kegiatan pengangkutan yaitu sebesar Rp 155.000/LLG atau sebesar Rp 22.143/Ha dengan jumlah tenaga kerja 9 HKO/LLG atau sebanyak 1,29 HKO/Ha.

### 3. Biaya Variabel Lain

Biaya yang termasuk dalam biaya variabel lain adalah biaya pemeriksaan lapangan, uji laboratorium, label dan kantong plastik. Total biaya variabel sebesar Rp 3.182.000/LLG atau Rp 454.571/Ha. Untuk mengetahui rincian biaya variabel lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel Lain pada Usaha Penangkaran Benih Kedelai Bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2019

No	Jenis Biaya	Biaya Variabel Lain	
		LLG (Rp)	Ha (Rp)
1	Pemeriksaan Lapangan (Rp/Ha)	350,000	50,000
2	Uji Laboratorium (Rp/kg)	100,000	14,285.71
3	Label (Rp)	132,000	18,857.14
4	Kantong Plastik (Rp)	2,600,000	371,428.57
Total Biaya Variabel Lain		3,182,000	454,571.42

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya variabel lain yang mengeluarkan biaya paling besar adalah biaya untuk membeli kantong plastik. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kantong plastik sebesar Rp 2.600.000/LLG atau sebesar Rp 371.429/Ha. Kantong plastik ini digunakan sebagai kemasan dari benih yang siap untuk dipasarkan. Kemasan yang disediakan oleh kedua penangkar adalah kemasan yang berisi 10 kg, 20 kg dan 25 kg. Sedangkan biaya yang mengeluarkan biaya yang paling kecil adalah biaya uji laboratorium yaitu sebesar Rp 100.000/LLG atau sebesar Rp 14.286/Ha. Biaya uji laboratorium ini hanya memerlukan 1 kg benih yang nantinya akan diperiksa dan diteliti di laboratorium BPSB-P.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap pada Usaha Penangkaran Benih Kedelai Bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2019.

No	Jenis Biaya Tetap	Biaya Tetap	
		LLG (Rp)	Ha (Rp)
1	Sewa Lahan	140,000,000	20,000,000
2	Pajak Bumi Bangunan	1,000,000	142,857.14
3	Sewa Mesin Panen Kedelai	900,000	128,571.43
4	Penyutan Alat		
	Cangkul	739,166.67	105,595.24
	Sabit	165,000	23,571.43
	Argo	1,249,500	178,500
	Terpal Penjemuran	569,000	81,285.71
	Karung	350,000	50,000
	Hand Sprayer	2,200,000	314,285.71
	Traktor	9,208,333.33	1,315,476.19
	Mesin Greder	10,918,269	1,559,752.75
	Timbangan	366,875	52,410.71
Total Biaya Penyusutan Alat		25,766,144	3,680,877.74
Total Biaya Tetap		167,666,144	23,952,306.31

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan penangkar sebesar Rp 167.666.144/LLG atau Rp 23.952.306/Ha.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa biaya tetap yang paling banyak dikeluarkan terdapat pada biaya sewa lahan yaitu sebesar Rp 140.000.000/LLG atau Rp 20.000.000/Ha sedangkan biaya tetap terendah terdapat pada biaya sewa mesin panen kedelai yaitu sebesar Rp 900.000/LLG atau sebesar Rp 128.571/Ha.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan pada Usaha Penangkaran Benih Kedelai Bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2019

No	Uraian	Luas Lahan Garapan (7.00)	Hektar
1	Produksi (kg)	20,250	2,893
2	Penerimaan (Rp)		
	Konsumen Akhir	18,400,000	2,628,571.43
	Pengecer	205,150,000	29,307,142.86
	Total Penerimaan (Rp)	223,550,000	31,935,714.29
3	Biaya Produksi (Rp)		
	Biaya Tetap	167,666,144	23,952,306.32
	Biaya Variabel	37,019,500	5,288,500
	Total Biaya Produksi (Rp)	204,685,644	29,240,806.32
	Pendapatan (Rp)	18,864,356	2,694,908

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Pendapatan suatu usaha merupakan kelebihan dari penerimaan atau hasil penjualan setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkaran benih kedelai bersertifikat. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh penangkar sebesar Rp 18.864.356/LLG atau Rp 2.694.908/Ha.

Tabel 6. Rata-Rata Penjualan Benih Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2019

No	Nama Usaha	Saluran Pemasaran	Rata-Rata Volume Jual (kg)
1	UD Humpik Tani	SP I : Pemilik Penangkar - Konsumen Akhir	1,500
		SP II : Pemilik Penangkar - Pedagang Pengecer - Konsumen Akhir	16,500
2	UD Dewi Tani	SP I : Pemilik Penangkar - Konsumen Akhir	1,700
		SP II : Pemilik Penangkar - Pedagang Pengecer - Konsumen Akhir	20,800
		Jumlah	40,500

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua saluran pemasaran benih kedelai bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah, yaitu :

SP I : Penangkar benih kedelai → Konsumen akhir

SP II : Penangkar benih kedelai → Pedagang pengecer → Konsumen akhir

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari kedua saluran pemasaran tersebut dapat dijelaskan bahwa lembaga pemasaran yang terlibat dalam usaha pemasaran benih kedelai bersertifikat di Kabupaten



Lombok Tengah adalah pemilik penangkar, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Jumlah penjualan benih kedelai bersertifikat yang dilakukan oleh penangkar sebanyak 40.500 kg.

Tabel 7. Margin Pemasaran pada Usaha Penangkaran Benih Kedelai Bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2019

No	Pelaku Pasar	SP I (Rp)	SP II (Rp)
1	Penangkar Benih		
	Volume Jual (kg)	1,600	18,650
	Harga Jual (Rp/kg)	11,500	11,000
	Nilai Jual (Rp)	18,400,000	205,150,000
2	Pedagang Pengecer		
	Volume Beli (kg)		18,650
	Harga Jual (Rp/kg)		12,500
	Nilai Jual (Rp)		233,125,000
	Margin (Rp/kg)		1,500
	Margin Total (Rp)		27,975,000
	Biaya Pemasaran (Rp)		300,000
	Keuntungan Pemasaran (Rp)		27,675,000
3	Konsumen Akhir		
	Harga Beli (Rp/kg)	11,500	12,500
	Margin Total (Rp)		
	Total Biaya (Rp)		
	Total Keuntungan (Rp)		

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Dalam penelitian ini, tidak ada biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh produsen (pemilik penangkar) karena pembeli (konsumen) baik itu konsumen akhir maupun pengecer akan datang langsung ke tempat penangkar untuk membeli benih kedelai. Jadi biaya pemasaran ditanggung langsung oleh konsumen. Rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh konsumen adalah Rp 300.000.

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa saluran pemasaran I tidak melibatkan pedagang perantara, produsen langsung memasarkan benih kedelai pada konsumen akhir (pasar), hal ini menyebabkan tidak adanya margin pemasaran pada saluran pemasaran I. Rata-rata volume jual benih kedelai pada saluran pemasaran I (konsumen akhir) sebanyak 1.600 kg dengan harga jual Rp 11.500/kg.

Sedangkan pada saluran pemasaran II, melibatkan pedagang perantara yakni pedagang pengecer, saluran pemasaran ini biasanya melibatkan hubungan kerja sama antara produsen dengan para pengecer. Penangkar benih biasanya sudah memiliki langganan pedagang pengecer. Disini pedagang pengecer menjual langsung kepada konsumen akhir dan menetapkan harga sesuai kesepakatan dimana rata-rata harga beli untuk konsumen akhir di tingkat pedagang pengecer sebesar Rp 12.500/kg. Rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer sebesar Rp

300.000. Rata-rata total margin pemasaran di tingkat pedagang pengecer sebesar Rp 27.975.000, sehingga rata-rata keuntungan pemasaran yang didapat sebesar Rp 27.675.000.

Tabel 8. Hambatan-Hambatan dalam Usaha Penangkaran Benih Kedelai Bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah, Tahun 2019

No	Jenis Hambatan	Nama Usaha	
		UD. Humpik Tani	UD. Dewi Tani
1	Modal Keterlambatan	✓	
2	Pembayaran	✓	✓

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

### 1. Modal

Modal merupakan barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau dapat mempertahankan dan meningkatkan pendapatan dalam suatu usaha. Modal juga perlu dikelola secara optimal agar usaha yang dijalankan dapat berjalan lancar. Berdasarkan hasil penelitian, masalah yang dihadapi dalam usaha penangkaran benih di UD. Humpik Tani adalah masalah pengolahan modal yang kurang baik. Penangkar mengeluarkan modal dalam usaha penangkaran benih kedelai bersertifikat dipergunakan untuk pembelian saprodi, alat-alat pertanian, upah tenaga kerja dan biaya biaya lainnya dengan tujuan memperoleh keuntungan. Namun, pembelian kebutuhan dalam usaha penangkaran benih ini seringkali melebihi yang diperlukan sehingga mengakibatkan kerugian yaitu pemborosan dalam penggunaan modal.

Pemborosan yang dimaksud dalam hal ini contohnya adalah saat pembelian pupuk. UD. Humpik Tani terkadang membeli pupuk terlalu berlebihan. Sehingga menyebabkan sisa pupuk tidak bisa digunakan lagi, karena pupuk KCl dan pupuk Urea jika disimpan lama akan mengubah bentuk asli dari pupuk tersebut. Sehingga sisa pupuk tersebut tidak dapat digunakan kembali. Untuk UD. Dewi Tani tidak mengalami hambatan pada modal karena UD. Dewi Tani masih bisa memperkirakan berapa kebutuhan saprodi yang akan digunakan.

### 2. Keterlambatan Pembayaran

Keterlambatan pembayaran oleh pedagang benih (pengecer) yang membeli benih kedelai bersertifikat kepada penangkar benih menjadi hambatan bagi penangkar benih. Hal ini merugikan pihak penangkar melakukan perputaran modal. Sehingga cara yang dilakukan penangkar untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menjual benih langsung kepada konsumen akhir (petani).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terbatas pada ruang lingkup penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Pendapatan usaha penangkaran benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp 18.864.356/LLG atau sebesar Rp 2.694.908/Ha. (2) Pemasaran yang dilakukan oleh usaha penangkaran benih kedelai di Kabupaten Lombok Tengah menggunakan saluran pemasaran I dan saluran pemasaran II. (3) SP I : Penangkar benih kedelai → Konsumen akhir SP II: Penangkar benih kedelai → Pedagang pengecer → Konsumen akhir sehingga menghasilkan total margin pemasaran sebesar Rp 27.975.000. Pemilik penangkar benih (produsen) tidak mengeluarkan biaya pemasaran karena konsumen yang datang langsung kepada produsen sehingga menghasilkan keuntungan pemasaran sebesar Rp 27.675.000. (3) Hambatan yang dihadapi usaha penangkaran benih kedelai berasal dari modal dan keterlambatan pembayaran dari penjual benih (pengecer) yang membeli benih pada UD tersebut. (1) Diharapkan kepada penangkar agar dapat mengelola modal secara efektif dan efisien. Mencatat pengeluaran dan pemasukan usaha secara mendetail, (2) Diharapkan kepada penangkar untuk melakukan pemasaran dengan baik dimana dalam hal ini lebih banyak melakukan penjualan secara cash atau tunai agar tidak terjadi hambatan biaya proses produksi untuk selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nazir, Muhammad. 2015. Metode Penelitian. Edisi 10. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nuhung, Andi. 2013. Kedelai dan Politik Pangan. <http://media.neliti.com/media/publications/62366-1D-kedelai-dan-politik-pangan.pdf> [27 Desember 2018].
- Simatupang, Pantjar., 2014. Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan. Biro Perencanaan. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.